

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen utama dalam membangun suatu negara yang berkualitas. Pendukung utama bagi tercapainya negara yang berkualitas adalah pendidikan bermutu, pendidikan yang bermutu tidak cukup dilakukan melalui transfer ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisme dan sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya. Pendidikan yang bermutu adalah mengintegrasikan tiga kegiatan utamanya secara sinergi yaitu bidang administratif, bidang instruksional dan kulikuler dan pembinaan siswa (Bimbingan konseling).<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan prioritas utama yang digalakkan pemerintah dalam rangka mencapai tujuan yaitu membangun manusia yang seutuhnya sehat jasmani, rohani, sebagaimana yang telah dirumuskan Undang-Undang nomor 22 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1): Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Syamsu Yusuf dan A. Jundika Nurihsan. *Landasan Bimbingan dan konseling*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2008), h.4

<sup>2</sup>Undang-Undang RI no. 2 Tahun 2003, *Tentang sistem pendidikan Nasional dan penjelasannya*, (Jakarta: Cemerlang, 2003)

Berdasarkan rumusan tersebut jelas bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian yang berlangsung sekolah atau madrasah. Dimana pada hakikatnya pendidikan itu merupakan upaya pembentukan manusia yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna yakni pribadi yang sehat, serasi, seimbang pada semua aspek baik moral, spritual, emosional, intelektual, sosial.

Seperti yang telah diketahui bahwa pendidikan dilembaga formal pada umumnya mencakup tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan

1. Bidang Instruktusional
2. Bidang Administrasi dan pendidikan
3. Bidang pembinaan pribadi (Bimbingan dan konseling)

Tiga komponen inilah yang saling sinergi membentuk pendidikan yang berkualitas. Tanpa memperhatikan tiga komponen ini maka *out put* yang dihasilkan tidak memuaskan. Mungkin hanya mengasilkan peserta didik yang hanya pintar dan cakap tapi tidak terampil dalam memahami potensi dirinya, tidak mampu untuk mewujudkan dirinya didalam kehidupan bermasyarakat.

Dewa Ketut Surakardi mengatakan bahwa Layanan bimbingan pada dasarnya merupakan upaya untuk membantu para peserta didik dalam mengoptimalkan

perkembangannya ini dapat dicapai melalui pemahaman diri pengarahannya diri, dan penyesuaian diri baik terhadap diri maupun terhadap lingkungannya.<sup>3</sup>

Menurut W.S. Winkel Bimbingan Konseling disekolah adalah pemberian bantuan atau pelayanan yang khas oleh ahli-ahli yang telah siap oleh itu, ciri khas dari layanan ini terletak dalam hal memberikan bantuan (Psikis dan Psikologis) kepada murid dalam membulatkan perkembangannya. Tujuan dan pemberian bimbingan adalah supaya peserta didik berkembang sejauh mungkin dari pengalaman sekolah. Mengingat ciri pribadinya dan tuntunan kehidupan dalam masyarakat sekarang.<sup>4</sup>

Adapun bimbingan konseling merupakan sebuah pilar yang ikut berperan untuk mensukseskan kegiatan pendidikan. Dengan perkataan lain kegiatan ini sangat membantu khususnya memberikan kebutuhan kepada siswa yang memiliki kendala-kendala dikehidupannya sehari-hari. Sehingga tidak berlebihan jika bimbingan konseling dikatakan sebagai bagian integral dalam pendidikan.

Disamping itu bimbingan konseling merupakan proses bantuan atau pertolongan yang yang diberikan oleh pembimbing kepada individu (konseli) melalui pertemuan tatap muka atau hubungan timbal balik antara keduanya agar konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta kemampuan memecahkan masalahnya sendiri.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup>Dewa Ketut Surakardi, *Seri Bimbingan Organisasi Administrasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Usaha Nasional Surabaya 1983), h. 173.

<sup>4</sup> W. S Winkel, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah Menengah*, (Jakarta: Gramedia. 1982), h. 28

<sup>5</sup>Tohirin, *Bimbingan dan konseling di Sekolah dan Madrasah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 26

Untuk melakukan aktivitas membimbing siswa seorang guru pembimbing harus memiliki keahlian khusus atau keterampilan teknis. Maksudnya keterampilan itu diperoleh dari proses pendidikan secara mendalam di perguruan tinggi sesuai dengan jurusan yang berkaitan dengan bimbingan konseling.

Sebagai sebuah profesi perlu adanya keterampilan dan kompetensi yang matang dari diri seorang guru pembimbing tujuannya agar tidak canggung jika menghadapi siswa yang memerlukan bantuan untuk menuntaskan kendala yang ada dalam dirinya dan permasalahan hidupnya.

Idealnya guru pembimbing harus membimbing sebanyak 150 orang siswa. Dari sekian banyak siswa pasti ada siswa yang masalahnya belum dituntaskan bahkan tidak sama sekali. Oleh karena itu siswa perlu menawarkan diri untuk meminta bimbingan kepada konselor agar masalahnya juga bisa dituntaskan. Misalnya datang keruang BK tanpa harus dipanggil terlebih dahulu.

Fenomena masalah minat untuk memecahkan masalah tidak lepas dari angapan atau kekeliruan dalam memaknai bimbingan konseling itu sendiri. Dengan perkataan lain, sering muncul persepsi negatif tentang bimbingan konseling dari kepala sekolah, guru-guru, siswa.<sup>6</sup> Angapan itu misalnya Guru BK sebagai polisi sekolah yang menangani siswa yang bermasalah, siswa yang sering membolos, tauran

---

<sup>6</sup> *Ibid.* h. 27

dan lain-lain. Oleh karena itu baik tidaknya persepsi siswa berpengaruh terhadap minat mereka untuk berkonsultasi kepada guru BK.

Seperti yang dikatakan Yusanto dkk bahwa persepsi sejatinya memegang peranan penting dalam kehidupan setiap orang, dengan persepsilah manusia akan menentukan perilakunya.<sup>7</sup>

Jika siswa datang keruang BK tanpa harus dipanggil dan untuk berkonsultasi demi menyelesaikan masalahnya maka siswa tersebut dapat dikatakan memiliki minat untuk berkonsultasi. Minat itu timbul dari hasil penilaian mereka terhadap guru BK penilaiannya ini tergantung bagaimana mereka mempersepsikannya. Berkaitan dengan hal ini jika siswa memiliki persepsi yang baik terhadap guru BK berarti maka minat untuk berkonsultasi juga baik, misalnya merasa ringan untuk mengadakan konsultasi kepada guru BK. Sebaliknya jika siswa memiliki persepsi yang kurang baik terhadap guru BK maka minatnya pun juga semakin kurang.

Akibat persepsi negatif siswa tidak mau *sharing* kepada guru BK yang disebabkan anggapan mereka terhadap guru BK sebagai polisi sekolah yang bertugas menangani siswa yang bermasalah saja. Sehingga permasalahan lain misalnya masalah perkembangan diri, masalah hubungan dengan keluarga, masalah mental rendah diri, pergaulan yang agak terhambat. Padahal lingkup kerja guru BK cukup luas yang sarannya fokus kepada siswa disekolah yang bersangkutan.

---

<sup>7</sup> Ismail Yusanto, dkk. *Membangun Kepribadian Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 34

MAN 2 Model adalah sekolah teladan yang ada di Banjarmasin yang memiliki tenaga bimbingan konseling sebanyak empat orang yang masing-masing guru bimbingan konseling berpendidikan S1 Bimbingan Konseling. Pada peninjauan sementara penulis menemukan banyak siswa yang memiliki masalah baik pribadi, keluarga, sosial, maupun karir.

Timbulah sebuah pertanyaan mengapa masalah itu tidak diselesaikan dengan guru BK saja? Bukankah BK adalah layanan konseling memungkinkan seseorang untuk mendapatkan pemahaman, keterampilan, mengambil tindakan untuk mengubah situasi menangani masalah dengan lebih baik dimasa yang akan datang.<sup>8</sup> Seperti yang telah dijelaskan diatas bahwa ada pengaruh persepsi terhadap guru BK dengan minat mereka untuk berkonsultasi.

Beranjak dari latar belakang masalah diatas penulis menaruh minat untuk meneliti fenomena tersebut di MAN 2 MODEL Banjarmasin. Yang ingin menuangkanya dalam sebuah skripsi dengan judul **“Korelasi antara Persepsi Siswa terhadap Guru BK dengan Minat Berkonsultasi Kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas , maka dapat dirumuskan permasalahan yang diteliti, yaitu:

---

<sup>8</sup> Meleod, John, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008) , h. 18

1. Bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK pada kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin?
2. Bagaimana minat berkonsultasi siswa terhadap guru BK pada kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin?
3. Apakah ada kolerasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat berkonsultasi siswa pada kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin peneliti ketahui secara umum pada siswa kelas XI MAN 2 Model Banjarmasin adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi siswa kelas XI terhadap guru BK di MAN 2 Model Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui minat siswa berkonsultasi kepada guru BK kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui apakah ada kolerasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat berkonsultasi kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

### **D. Alasan Memilih Judul**

Adapun beberapa alasan yang melatar belakangi penulis sehingga dipilih judul diatas adalah:

1. Judul dipilih sesuai dengan permasalahan yang ada dilapangan.
2. Berdasarkan pengetahuan peneliti belum ada yang mengangkat judul ini.

3. Penulis tertarik untuk membuktikan ada tidaknya korelasi antara persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat berkonsultasi kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahfahaman dalam memahami dan interpretasi terhadap penulisan judul diatas, penulis mengemukakan batasan sebagai berikut.

##### 1. Korelasi

Korelasi adalah hubungan timbal balik atau sebab akibat.<sup>9</sup> Adapun korelasi yang dimaksud penulis disini yaitu mengenai hubungan dua variabel yakni persepsi terhadap guru BK sebagai variabel bebas dan minat berkonsultasi siswa sebagai variabel terikat.

##### 2. Persepsi siswa

Persepsi adalah berasal dari bahasa Inggris "*perception*" yang berarti anggapan, penglihatan, daya memahami.<sup>10</sup> Jadi yang dimaksud penulis disini adalah persepsi siswa terhadap guru BK menurut apa yang mereka dilihat, dan mereka ketahui yaitu tanggapan siswa meliputi: tanggapan siswa tentang peran guru BK dalam memantapkan siswa dalam memilih jurusan, tanggapan siswa tentang pentingnya peran guru BK disekolah, tanggapan siswa tentang manfaat layanan konsultasi yang telah diberikan guru BK disekolah, pengamatan siswa meliputi:

---

<sup>9</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1994), Cet. 3, h. 526

<sup>10</sup> John M. Echol dan Hasan Sadily, *Kamus inggris- Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1982), cet. Ke-26, h. 424



tingkah laku guru BK, penampilan guru BK, sopan santun guru BK, kesabaran guru BK, tutur kata guru BK, keramahan guru BK, cara guru BK menerima siswa, cara guru BK berkomunikasi dengan siswa.

### 3. Minat

Minat adalah kecendrungan hati terhadap sesuatu, gairah, keinginan.<sup>11</sup> Adapun yang dimaksud penulis disini adalah kesediaan, keinginan siswa untuk berkonsultasi kepada guru BK di MAN 2 Model Banjarmasin. Minat yang dimaksud penulis disini meliputi partisipasi siswa yaitu: pernah tidaknya siswa berkonsultasi kepada guru BK, ketertarikan siswa berkonsultasi kepada guru BK, keaktifan siswa berkonsultasi kepada guru BK. Pengalaman siswa selama berkonsultasi kepada guru BK meliputi: perasaan siswa ketika berkonsultasi, perasaan siswa setelah berkonsultasi. Dorongan siswa berkonsultasi kepada guru BK meliputi: keinginan siswa untuk menyelesaikan masalah bersama guru BK, keinginan siswa berkonsultasi kembali kepada guru BK, keinginan siswa untuk mencari kesempatan ketika guru BK ada dihadapan mereka.

### 4. Berkonsultasi

Berkonsultasi adalah bertukar pikiran atau meminta pertimbangan dalam memutuskan sesuatu.<sup>12</sup> Yang dimaksud penulis disini adalah bertukar pikiran untuk meminta masukan, pandangan, arahan dan nasehat guna memecahkan permasalahan yang dihadapi.

---

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Op. Cit.*, h.656

<sup>12</sup> *Ibid*, h.522

## **F. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Sebagai bahan masukan untuk jurusan KI tentang pengaruh persepsi terhadap guru BK dengan minat berkonsultasi siswa, sehingga memberikan kemudahan jurusan untuk meningkatkan kualitas calon-calon tenaga pembimbing yang lulus dari IAIN Antasari Banjarmasin.
2. Sebagai bahan untuk memperkaya keilmuan guru bimbingan konseling sekaligus sebagai masukan khususnya untuk disekolah yang bersangkutan.
3. Untuk memperkaya wawasan peneliti khususnya tentang memperbaiki persepsi siswa terhadap guru BK itu sendiri.
4. Sebagai bahan bacaan dalam rangka memperkaya khazanah perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin dan pihak lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian ini.

## **G. Anggapan Dasar dan Hipotesis**

Dalam proses persepsi seseorang dituntut untuk menilai suatu objek yang dapat bersifat positif atau negatif, senang atau tidak senang dan sebagainya. Persepsi setiap individu berbeda-beda tergantung objek yang mereka temui. Dengan adanya persepsi maka akan terbentuk sikap yaitu kecenderungan stabil untuk berlaku dan bertindak. Menurut Fleming dan Livie (1978) persepsi adalah proses kompleks dimana kita menerima dan memperoleh informasi itu sendiri, sehingga persepsi

mempengaruhi minat seseorang dan motivasi untuk melakukan sesuatu.<sup>13</sup> Jadi bagaimana persepsi siswa terhadap guru BK akan mempengaruhi minatnya terutama minat untuk berkonsultasi kepada guru BK, persepsi itu sendiri bisa bersifat positif atau negatif.

Berdasarkan anggapan dasar diatas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah ada korelasi yang signifikan antara persepsi siswa terhadap guru BK dengan minat berkonsultasi kelas XI di MAN 2 Model Banjarmasin.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran tentang penelitian ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, alasan memilih judul, definisi operasional, signifikansi penelitian, anggapan dasar dan hipotesis dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teori terdiri persepsi antara lain: pengertian persepsi, faktor yang mempengaruhi persepsi, proses timbulnya persepsi, pengertian minat, faktor yang mempengaruhi minat, macam-macam minat, pengertian bimbingan konseling, jenis-jenis layanan bimbingan konseling, karakteristik kepribadian yang harus dimiliki seorang konselor untuk meningkatkan minat siswa untuk berkonsultasi.

---

<sup>13</sup> <http://www.infokripsi.com/Article/Pengertian-Persepsi.html>.(diakses tanggal 19 desember 2012)

BAB III Metode Penelitian terdiri dari jenis pendekatan dan metode penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan analisis data serta prosedur penelitian.

BAB IV Laporan Penelitian terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup terdiri dari Simpulan dan Saran